

BAB II KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar Matematika

1. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar merupakan tujuan pengajaran yang diharapkan semua peserta didik. Untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran tersebut perlu adanya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa, guru, materi pelajaran, metode pengajaran, kurikulum dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta didukung oleh lingkungan belajar-mengajar yang kondusif.

Menurut WJS Poerdarminta dikutip dari Nelly Maghfiroh (2010: 48) berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya). Sedangkan menurut Gagne dikutip dari Yusniyah (2010: 22) prestasi adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Melalui proses belajar seorang siswa akan mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya untuk mencapai prestasi maksimal. Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Oemar Hamalik, 2005: 21).

Sedangkan *Skinner* berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat sedang belajar maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan hal sebagai berikut:

- (i) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar,
 - (ii) respons si pebelajar, dan konsekuensi yang bersifat menguatkan konsekuensi tersebut.
- (Dimiyati, 2006: 9).

Menurut Sri Subarinah (2006: 1) menjelaskan matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Hakikatnya belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

2. Cara Mengukur Prestasi Belajar Matematika

Penilaian hasil-hasil pendidikan tak dapat dipisah-pisahkan dari usaha pendidikan itu sendiri. Penilaian merupakan salah satu aspek yang hakiki daripada usaha itu sendiri. Sebagai sesuatu usaha yang mempunyai tujuan atau cita-cita tertentu maka diperlukan pengukuran hasil dari proses belajar. Dengan melihat hasil tersebut siswa dapat meningkatkan

lagi belajarnya sehingga dapat mengetahui dan memperbaiki kekurangan dari dalam dirinya sendiri.

Menurut Sutrisno Hadi (Sugihartono, 2007: 129) pengukuran dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengidentifikasi besar-kecilnya gejala. Hasil pengukuran dapat berupa angka atau uraian tentang kenyataan yang menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan yang diukur.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah melakukan proses belajar. Sugihartono (2007: 129) menjelaskan penilaian merupakan suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi-rendahnya atau baik-buruknya aspek tertentu.

Sesuai penjelasan Sugihartono (2007: 131) dalam bidang pendidikan, untuk mengetahui tingkat kemampuan sesuatu bagi siswa dapat digunakan:

- (1) Angka atau skor yang diperoleh kawan sekelasnya.
- (2) Batas penguasaan kompetensi terendah yang harus dicapai untuk dapat dianggap lulus.
- (3) Prestasi anak itu sendiri di masa lampau.
- (4) Kemampuan dasar anak itu sendiri.

Adapun cara orang melakukan penilaian yaitu bisa melalui *testing*, pemberian tugas, dengan pertanyaan, dan sebagainya. Maksud

penilaian hasil belajar ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes dalam mengukur prestasi belajar matematika siswa.

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2002: 127).

Agar penilaian pendidikan dapat mencapai sasarannya dalam mengevaluasi maka diperlukan sebuah tes yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik. Suryabrata (2011: 303) menjelaskan syarat-syarat test yang baik adalah:

- (1) Tes itu harus *reliable*
- (2) Tes itu harus *valid*
- (3) Tes itu harus *objektif*
- (4) Tes itu harus diskriminatif
- (5) Tes itu harus *comprehensive*
- (6) Tes itu harus mudah digunakan

Dengan karakteristik anak SD yang masih sulit untuk memahami kata-kata maka dibutuhkan alat evaluasi yang tepat. Alat evaluasi dapat berupa *Essay test* (tes subjektif) ialah suatu pertanyaan yang jawabannya diharapkan dari testee berupa uraian menurut kemampuan yang dimiliki. Sedangkan alat evaluasi berikutnya dapat berupa *Objective test* (tes objektif) ialah tes yang disusun sedemikian rupa sehingga jawaban yang

diharapkan dari testee berupa kata-kata singkat dan bahkan pada tipe tertentu cukup hanya dengan memberikan tanda *check* (V), tanda silang (X) atau lingkaran (O) (Sugihartono, 2007: 142).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan salah satu aspek yang hakiki daripada usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Cara orang melakukan penilaian yaitu bisa melalui *testing*, pemberian tugas, dengan pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa dalam belajar. Alat evaluasi dapat berupa *Essay test* (tes subjektif) juga dapat berupa *Objective test* (tes objektif).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan test sebagai alat evaluasi belajar. Test yang digunakan adalah *Objective test* (tes objektif) berupa soal pilihan ganda.

B. Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar

1. Pengertian Matematika

Nasution (Subarinah, 2006: 1) menjabarkan istilah matematika berasal dari Yunani, *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari. Kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata Sansekerta, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensia.

Matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Dengan demikian matematika dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu

pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya.

Sejalan dengan penjelasan di atas *Jonson dan Rissing* (Subarinah, 2006: 1) menjelaskan matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang mendefinisikan dengan cermat, jelas, akurat dengan simbol yang padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai arti dari pada bunyi; matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teoriteori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak terdefiniskan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya; matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan pola atau ide; matematika adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keteturan dan keharmonisan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika diartikan sebagai pengetahuan berupa pola berpikir atau ide yang logis dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat dengan simbol yang padat.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar

Setiap mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum mempunyai tujuan sendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar mempunyai tujuan yang tentunya berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Tujuan dari mata pelajaran matematika di

Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006: 30) adalah supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain mempunyai tujuan seperti yang disebutkan di atas, matematika di sekolah mempunyai ruang lingkup pembelajaran aritmatika (berhitung) pengantar aljabar, geometri, pengukuran, dan kajian data (pengantar statistika). Penekanan diberikan kepada “penguasaan bilangan” termasuk berhitung. Sejalan dengan penjelasan

tersebut Ivan Hevriadhi (2011: 29) menjelaskan tujuan siswa mempelajari matematika yakni memiliki kemampuan dalam :

- (a) Menggunakan algoritma (prosedur pekerjaan).
- (b) Menggunakan manipulasi secara matematika.
- (c) Mengorganisasikan data.
- (d) Memanfaatkan simbol, tabel, diagram dan grafik.
- (e) Mengenal dan menemukan pola.
- (f) Menarik kesimpulan.
- (g) Membuat kalimat atau model matematika.
- (h) Membuat interpretasi bangun dalam bidang dan ruang.
- (i) Memahami pengukuran dan satuan-satuannya.
- (j) Menggunakan alat hitung dan alat bantu matematika.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika masih banyak siswa yang beranggapan matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Matematika harus dekat dengan anak dan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran matematika akan dapat menyenangkan siswa dan tidak menakutkan siswa. Menurut Pitajeng (Yulistyawati, 2010: 15-16) cara pembelajaran matematika di SD yaitu dengan memberi kesan Matematika tidak sulit tetapi menantang berarti membuat anak merasa kalau matematika itu tidak sulit, tetapi merangsang untuk dipelajari dan diselesaikan masalahnya, yaitu dengan cara :

- (a) Mempersiapkan kesiapan anak untuk belajar matematika.
- (b) Membiasakan anak siap belajar matematika.

- (c) Memakai media yang tepat.
- (d) Tingkat kesulitan masalah sesuai atau lebih sedikit dari tingkat kemampuan anak .
- (e) Peningkatan kesulitan masalah sedikit demi sedikit.
- (f) Menghilangkan rasa takut anak untuk belajar matematika.

3. Perkembangan Belajar Anak Kelas V Sekolah Dasar

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang biasanya diikuti oleh anak-anak yang berusia 7 sampai 12 tahun. Siswa Sekolah Dasar adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan dari masa kanak-kanak memasuki masa remaja awal. Setelah selesai dari pendidikan Sekolah Dasar itu artinya mereka telah memasuki masa awal remaja dan akan memasuki masa remaja dan menuju jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi.

Usia Sekolah Dasar merupakan masa keterbukaan dan keinginan anak untuk mendapat pengetahuan serta pengalaman yang ada. Pada masa ini juga siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi perkembangan mentalnya untuk persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa.

Menurut Piaget (Djiwandono, 2006: 72) ada empat tahap perkembangan kognitif manusia dari lahir sampai dewasa. Setiap tahapan ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru dimana manusia mulai mengerti dunia yang bertambah kompleks. Tahap-tahap tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Tahap sensorimotorik (usia 0-2 tahun)

Piaget berpendapat bahwa pada tahap ini individu mulai menyadari bahwa benda-benda disekitarnya mempunyai keberadaan, dapat ditemukan kembali dan mulai mampu membuat hubungan-hubungan sederhana antara benda-benda yang mempunyai persamaan.

2) Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun)

Dalam tahap ini anak menunjukkan penggunaan fungsi symbol yang lebih besar. Pada tahap ini objek-objek dan peristiwa mulai menerima arti secara simbolis. Anak menyadari bahwa kemampuannya untuk belajar tentang konsep-konsep yang lebih kompleks meningkat bila dia diberi contoh-contoh yang nyata. Dengan contoh itu anak memperoleh suatu kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan konsep itu.

3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak mulai berpikir logis dan mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi konkret sekaligus dapat menghubungkan satu dimensi dengan dimensi yang lainnya. Pada tahap ini anak juga mampu membuat keputusan-keputusan tentang hubungan timbal balik dan yang berkebalikan. Namun pada tahap ini anak belum dapat berpikir secara abstrak.

4) Tahap operasional formal (usia 11 dan seterusnya)

Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir logis tentang data yang abstrak, dapat menganalisa masalah secara ilmiah, dapat menganalisa

ide-ide, serta dapat memahami ruang dan hubungan. Pada tahap ini anak juga sudah dapat menyelesaikan masalah dari hal yang disebutkan di atas.

Berdasarkan uraian di atas, siswa sekolah dasar kelas V berada pada tahap operasional konkret, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit. Sejalan dengan Heruman (2008: 2) yang menjelaskan bahwa siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak

4. Materi pelajaran Matematika Kelas V

Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek bilangan, geometri dan pengukuran, dan pengolahan data. Bilangan-bilangan dalam matematika banyak macamnya, diantaranya bilangan rasional, bilangan bulat, bilangan cacah, bilangan asli, bilangan genap, bilangan ganjil, dan lain-lain. Selain mempelajari bilangan, matematika juga mempelajari ilmu tentang logika yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Menurut Benjamin. S Bloom yang lebih dikenal dengan taksonomi Bloom, tujuan pendidikan bidang kognitif dapat dipilah menjadi enam jenjang yang bertingkat secara taksonomis, artinya tujuan tingkat 2 tidak akan tercapai sebelum siswa mencapai tujuan tingkat 1, tujuan tingkat 3 tidak akan tercapai sebelum siswa mencapai tingkat 2, dan seterusnya. Keenam jenjang tersebut yaitu:

a. Mengetahui

Kemampuan mengetahui merupakan kemampuan mengingat. Misalnya mengingat tentang istilah-istilah, rumus-rumus, hukum-hukum, fakta-fakta, dan sebagainya, termasuk tata cara atau urutan langkah-langkah untuk dapat mengetahui sesuatu, misalnya dalam sesuatu proses inkuiri.

b. Memahami

Kemampuan memahami dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menerima pesan dari luar dalam suatu proses komunikasi. Kemampuan memahami meliputi kemampuan untuk menerjemahkan, menafsirkan, meramalkan atas dasar ekstrapolasi, dapat memberi contoh, dapat menjelaskan, membuat rangkuman.

c. Menerapkan (aplikasi)

Kemampuan aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menggunakan atau menerapkan konsep atau pemahaman yang ia miliki ke dalam situasi yang baru. Kemampuan untuk

meramalkan apa yang akan terjadi apabila faktor penyebab dari suatu proses sebab akibat diganti, juga termasuk kemampuan aplikasi.

d. Menganalisis

Kemampuan analisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menggunakan atau menguraikan suatu bangunan pengertian, misalnya suatu karangan, gambar, bagan organisasi, menjadi komponen-komponen pembentuknya. Termasuk juga kemampuan analisis adalah kemampuan untuk menunjukkan adanya keterkaitan antara komponen satu terhadap komponen lainnya.

e. Mensintesis

Kemampuan sintesis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menyusun suatu bangunan pengertian yang kompleks dari komponen-komponennya. Misalnya menceritakan kembali pengalamannya, membuat suatu konstruksi, membuat suatu rencana, membuat gambar atau bagan bangunan dan sebagainya.

f. Mengevaluasi

Kemampuan evaluasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian dari suatu objek (misalnya bahan ajar, kurikulum, metode, media), baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Adapun ruang lingkup pembelajaran matematika kelas V SD Semester 1 sesuai dengan Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) SD/MI (2006: 34) mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi

Dasar sebagai berikut :

Tabel 02. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika Kelas V Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Bilangan Bulat</p> <p>1. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah</p>	<p>1.1 Menggunakan sifat-sifat operasi hitung termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran</p> <p>1.2 Menggunakan faktor prima Untuk menentukan KPK dan FPB</p> <p>1.3 Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat</p> <p>1.4 Menghitung perpangkatan dan akar sederhana</p> <p>1.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, KPK, dan FPB</p>

Dalam penelitian ini, materi yang digunakan adalah materi bilangan bulat. Materi meliputi bilangan bulat, pemangkatan, akar sederhana, dan KPK serta FPB. Adapun materi yang dijelaskan pada penelitian ini adalah:

a. Bilangan bulat

Bilangan bulat adalah bilangan bukan pecahan yang terdiri dari bilangan :

- 1) Bulat positif (1, 2, 3, 4, 5, ...)
- 2) Nol : 0
- 3) Bulat Negatif (..., -5, -4, -3, -2, -1)

Himpunan Bilangan bulat

$$A = \{ \dots, -4, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, 4, \dots \}$$

Di dalam bilangan bulat terdapat bilangan genap dan ganjil :

1) Bilangan bulat genap { ..., -6, -4, -2, 0, 2, 4, 6, ... }

Bilangan yang habis dibagi dengan 2

2) Bilangan bulat ganjil { ..., -5, -3, -1, 1, 3, 5, ... }

Bilangan yang apabila dibagi 2 tersisa -1 atau 1

b. Pemangkatan bilangan bulat

$a^n = a \times a \times a \times \dots \times a$ (Sejumlah n faktor)

Contoh : $4^3 = 4 \times 4 \times 4 = 64$

$$3^5 = 3 \times 3 \times 3 \times 3 \times 3 = 243$$

c. Akar sederhana

Heruman (2008: 36) menjelaskan akar pangkat dua merupakan kebalikan dari bilangan pangkat dua, sebagai contoh

$$5^2 = 25, \text{ dan } \sqrt{25} = 5.$$

d. Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)

Menurut Sumanto (2008: 13-14) bilangan prima adalah bilangan yang hanya mempunyai faktor 1 dan bilangan itu sendiri. Sedangkan faktor prima yaitu faktor-faktor yang berupa bilangan prima.

Contoh:

$$2 = 1 \times 2 \text{ (2 hanya mempunyai faktor 1 dan 2)}$$

Jadi, 2 termasuk bilangan prima.

$$17 = 1 \times 17 \text{ (17 hanya mempunyai faktor 1 dan 17)}$$

Jadi, 17 termasuk bilangan prima.

Kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan adalah bilangan terkecil yang habis dibagi kedua bilangan tersebut. Sedangkan faktor persekutuan terbesar (FPB) dari dua bilangan adalah bilangan terbesar yang habis membagi kedua bilangan tersebut (Sumanto, 2008: 15-16).

C. Motivasi Belajar Matematika

1. Pengertian Motivasi Belajar Matematika

Motivasi berasal dari bahasa latin, yakni “*movere*” yang berarti “menggerakkan”. Menurut Dimiyati (2006: 80) memandang motivasi sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi merupakan perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” atau rasa dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu: (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* seseorang, (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan (Mc. Donald dalam Sardiman, 2011: 73-74).

Motivasi menciptakan kondisi yang menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah serta ketahanan. Suatu perbuatan seseorang dapat ditimbulkan oleh sesuatu motif. Namun juga bisa disebabkan oleh beberapa motif. Dalam belajar, motivasi punya peranan yang penting. Dalam membicarakan macam-macam motivasi belajar, ada dua macam

sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut "motivasi intrinsik" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang biasa disebut "motivasi ekstrinsik". Setiap anak harus memiliki motivasi belajar agar dapat tercapainya sesuatu atau hasil sesuai yang diharapkan.

Menurut Muhibbin Syah (2011 : 153), pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan untuk mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Sejalan dengan pengertian di atas Hamzah B. Uno (2007: 23) mengemukakan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Adapun indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang khususnya pada mata pelajaran matematika. Tidak ada seorang pun yang bisa belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti

tidak ada kegiatan belajar. Terutama pelajaran matematika yang masih banyak siswa menganggap matematika sesuatu hal yang sulit sehingga dibutuhkan motivasi untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pelajaran matematika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 637) matematika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang bilangan, hubungan antar bilangan dengan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian mengenai bilangan. Bilangan-bilangan dalam Matematika banyak macamnya, diantaranya bilangan rasional, bilangan bulat, bilangan cacah, bilangan asli, bilangan genap, bilangan ganjil, dan lain-lain. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Hakikatnya belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya (Sri Subarinah, 2006: 1).

Dari beberapa uraian pengertian yang telah disampaikan di atas dapat di rumuskan bahwa motivasi belajar matematika merupakan suatu dorongan atau penggerak baik dari dalam diri maupun dari orang lain dengan ditandai munculnya rasa untuk mencapai tujuan untuk menjadi lebih baik bagi seorang siswa dalam belajar matematika.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkat-tingkat. Para ahli jiwa mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan tersebut umumnya didasarkan pada

penelitian tentang perilaku belajar pada hewan. Meskipun mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

Syaiful Bahri Djamarah (2011: 149-151) mengemukakan bahwa jenis-jenis motivasi yang dapat timbul ada dua yaitu: (1) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, (2) motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Kedua motivasi tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan bersemangat. Tercapainya tujuan pembelajaran tidak lepas dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Menurut Hamzah B Uno (2007: 9) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, dan (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) respons siswa, (4) kesempatan peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik/primer yang timbul dari diri sendiri atau biologis manusia itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik/sekunder yaitu motivasi yang timbul dari luar atau adanya pengaruh rangsangan dari luar.

3. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar, penggerak tersebut yang disebut sebagai motivasi, berikut adalah ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut beberapa ahli.

Menurut Sardiman (2011: 83) beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut: (1) mempunyai rasa ketertarikan pada guru dalam arti tidak bersikap acuh tak acuh, (2) selalu memperhatikan dengan antusias yang tinggi yaitu tidak pernah berbuat yang bisa mengganggu kegiatan belajar, (3) ingin identitasnya diakui dan diketahui yaitu selalu aktif, dalam artian menanyakan hal yang belum dimengerti atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru, (4) selalu mengingat pelajaran dan mengulanginya kembali sewaktu di rumah, (5) mempunyai kebiasaan moral yang terkontrol, (6) tekun dalam menghadapi tugas-tugas, selalu berusaha, (7) dapat bekerja dalam waktu yang lama yaitu tidak cepat bosan dalam melakukan sesuatu, (8) ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah puas dengan apa yang diperolehnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar tinggi yaitu: (1) mempunyai rasa ketertarikan pada guru dalam arti tidak bersikap acuh tak acuh, (2) selalu memperhatikan dengan antusias yang tinggi yaitu tidak pernah berbuat yang bisa mengganggu kegiatan belajar, (3) ingin identitasnya diakui dan diketahui yaitu selalu aktif, dalam artian menanyakan hal yang belum dimengerti atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru, (4) selalu mengingat pelajaran dan mengulangnya kembali sewaktu di rumah, (5) mempunyai kebiasaan moral yang terkontrol, (6) tekun dalam menghadapi tugas-tugas, selalu berusaha, (7) dapat bekerja dalam waktu yang lama yaitu tidak cepat bosan dalam melakukan sesuatu, (8) ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah puas dengan apa yang diperolehnya.

4. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, yaitu untuk menarik atau mendorong anak supaya anak lebih bersemangat dalam belajarnya, berikut adalah unsur yang sangat penting untuk mempengaruhi motivasi belajar menurut beberapa ahli.

Menurut Dimiyati (2006: 97) ada beberapa unsur yang sangat mempengaruhi siswa untuk belajar, yaitu:

- 1) Cita-cita atau inspirasi

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, dapat membaca, dapat menyanyi dan lain sebagainya. Demikian juga dengan cita-cita, akan dibarengi dengan motivasi belajar,

2) Kemampuan siswa

keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Misalnya keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf,

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Misalnya, seorang siswa yang sedang sakit, lapar, sedih, akan mengurangi motivasi belajar siswa. Sebaliknya seorang siswa yang kenyang, sehat, sedang gembira maka akan lebih punya motivasi dalam belajar,

4) Kondisi lingkungan siswa

Konsisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan bermasyarakat, ancaman teman yang nakal, kerukunan hidup, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya kampus sekolah yang indah, teman yang rukun akan menambah motivasi semangat untuk lebih belajar,

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan hidup. Surat kabar, majalah, televisi, radio, merupakan unsur-unsur dinamis yang dapat memotivasi siswa dalam belajar,

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Seorang guru harus dapat memotivasi belajar siswa dengan membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar.

5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Dengan adanya motivasi siswa akan menjadi lebih terdorong dan semangat dalam belajar. Ketika keinginan untuk belajar maka diperlukanlah dorongan-dorongan untuk memunculkan motivasi dalam belajar. Karena karakteristik anak SD yang masih memerlukan bantuan dari orang lain, maka dari itu diperlukan motivasi dari luar untuk mendorong kemauan siswa. Dengan adanya dorongan dari luar diharapkan siswa akan mulai belajar untuk memunculkan motivasi dari dalam diri sendiri.

Keller (dikutip dari, <http://tirman.wordpress.com/motivasi-dalam-pembelajaran/>) menjelaskan prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang sering disebut sebagai model ARCS, yaitu:

a. Perhatian (*Attention*)

Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga siswa akan memberikan perhatian, dan perhatian tersebut dipelihara selama pembelajaran, bahkan lebih lama lagi. Rasa ingin tahu ini dapat dirangsang melalui elemen-elemen yang baru, aneh, dan merupakan sesuatu yang dianggap menarik oleh siswa.

b. Relevansi (*Relevance*)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. motivasi siswa akan terpelihara apabila mereka memandang apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi, atau bermanfaat atau sesuai dengan nilai yang dipegang.

c. Kepercayaan diri (*Confidence*)

Kepercayaan diri merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini sering dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa yang lampau untuk menciptakan kepercayaan dalam diri sendiri.

d. Kepuasan (*Satisfaction*)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi

oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan aktivitas belajar karena adanya perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Motivasi dilakukan terlebih dahulu dengan memunculkan rasa ingin tahu yang dapat menciptakan perhatian dalam belajar. Kemudian menumbuhkan rasa kebutuhan untuk berprestasi, karena dengan berprestasi siswa dapat tercipta kepercayaan diri yang diiringi kepuasan dalam belajar. Dari kegiatan berikut motivasi juga bisa menciptakan optimisme dalam belajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

6. Fungsi Motivasi dalam Belajar.

Motivasi dapat dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Perlu dipertegas bahwa motivasi sangat mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman (2011: 85) menjelaskan ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan mana kegiatan yang harus lebih dulu dikerjakan.
- 3) Menyeleksi perbuatan. Disini motivasi menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

Sejalan dengan penjelasan di atas Djamarah (2011: 156-157)

megemukakan bahwa fungsi motifasi dalam belajar ada tiga, yaitu:

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang perbuatan yang diabaikan. Dengan tekun anak didik belajar. Dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui itu cepat tercapai.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil intisarinnya bahwa motivasi sangatlah berpengaruh dalam belajar, karena motivasi sebagai penggerak atau mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, karena motivasi yang kuat/tinggi tinggi pula hasil belajar, sebaliknya jika motivasi rendah, rendah pula hasil belajarnya.

7. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar.

Menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah memang bermacam-macam. Dalam hal ini guru harus lebih berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Djamarah (2011: 158-168) menjelaskan beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut.

a. Memberi angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai symbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik agar lebih giat belajar. Penilaian harus diarahkan apa aspek kepribadian anak didik dengan cara mengamati kehidupan anak didik di sekolah, tidak hanya semata-mata berpedoman pada hasil ulangan di kelas, baik dalam bentuk formatif atau sumatif.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai seseorang. Untuk meningkatkan motivasi anak bisa melalui pemberian hadiah sebagai pancingan siswa untuk lebih baik.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dalam belajar. Bila iklim belajar yang kondusif terbentuk, maka setiap anak didik terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran pada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai sesuatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi

yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi yang lebih baik.

g. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus motivasi yang baik.

h. Hukuman

Hukuman merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah.

i. Hasrat untuk belajar

Ada unsur kesengajaan didalamnya sehingga timbul maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Minat pada dasarnya adalah

penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minatnya.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

8. Cara Mengukur Motivasi Belajar Matematika

Menurut Sutrisno Hadi (Sugihartono,2007:129) pengukuran dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengidentifikasi besar-kecilnya gejala. Hasil pengukuran dapat berupa angka atau uraian tentang kenyataan yang menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan yang diukur. Untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi belajar matematika dibutuhkan sebuah alat pengumpulan data yaitu dengan menggunakan angket. Angket merupakan alat bantu peneliti dalam pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi belajar matematika siswa. Agar data yang dikumpulkan baik dan benar, instrumen penelitian juga harus baik dan benar. Sebelum menyusun angket, terlebih dahulu peneliti membuat kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan. setelah tersusun maka

kisi-kisi tersebut dijabarkan menjadi butir-butir soal yang kemudian dikonsultasikan kepada ahli untuk mengetahui tingkat validitasnya. Dalam penelitian ini kisi-kisi mengacu kepada pendapat Hamzah B Uno.

Hamzah B Uno (2007: 23) menerangkan beberapa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

9. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar.

Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Dalam pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam memberikan motivasi. Guru yang baik adalah guru yang selalu memperhatikan dan memotivasi siswanya agar mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, menurut De Decce dan Grawford (Djamarah, 2011: 168-170) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu:

a. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran.

b. Memberi harapan realistis

Guru harus dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Bila anak didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik.

c. Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas.

D. Pengaruh Motivasi Belajar Matematika terhadap Prestasi Belajar Matematika

Peran matematika yang cukup penting dalam kehidupan menuntut siswa untuk menguasai matematika dengan baik dan benar. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menguasai matematika dengan baik, adakalanya siswa mengalami masalah belajar. Blassic dan Jones dalam Sugihartono, dkk (2007: 153) mengemukakan karakteristik siswa yang mengalami masalah belajar dapat ditunjukkan dalam karakteristik behavioral, fisik, bicara dan bahasa, serta kemampuan intelektual dan prestasi belajar. Siswa yang mengalami masalah belajar menunjukkan adanya gejala-gejala atau ciri-ciri sebagai berikut: (1) prestasi belajarnya rendah, artinya skor yang diperoleh di bawah skor rata-rata kelompoknya, (2) usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak sebanding dengan hasil yang dicapai, (3) lamban dalam mengerjakan tugas dan terlambat dalam menyelesaikan atau menyerahkan tugas, (4) sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang wajar lainnya, (5) menunjukkan perilaku menyimpang dari perilaku temannya yang seusianya, misalnya suka membolos, enggan mengerjakan tugas, tidak dapat bekerja sama dengan temannya, terisolir, tidak dapat berkonsentrasi, tidak mempunyai semangat, dan lainnya, (6) emosional, misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung, merasa rendah diri dan sebagainya (Sugihartono dkk, 2007: 154-155).

Untuk mengatasi hal tersebut, seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan motivasi siswa untuk belajar. Dengan tingginya dorongan dari

guru siswa akan merasakan termotivasi untuk lebih maju dan bersemangat dalam meraih prestasi. Motivasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam belajar yang berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan respons setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu dan ketahanan perilaku, atau berapa lama seseorang dapat bertahan terus-menerus berperilaku menurut cara tertentu. Motivasi dapat dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Motivasi belajar sendiri merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan ataupun pengalaman. Selain itu motivasi juga mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, meraih cita-cita dan lain sebagainya.

Keberhasilan proses belajar khususnya pada matematika tidak terlepas dari persiapan peserta didik dan persiapan para tenaga pendidik dibidangnya dan bagi para peserta didik yang sudah mempunyai minat (sikap) untuk belajar matematika akan merasa senang dan dengan penuh perhatian mengikuti pelajaran tersebut, oleh karena itu para pendidik harus berupaya untuk memelihara maupun mengembangkan minat atau kesiapan belajar

siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memberikan motivasi belajar terhadap siswanya.

Tidak hanya guru, orang tua juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika. Orang tua mempunyai waktu lebih untuk memantau dan memberikan arahan kepada siswa untuk lebih semangat untuk belajar sehingga prestasi belajar siswa mulai terpacu untuk terus berusaha.

Siswa dikatakan mempunyai motivasi belajar yang tinggi jika (1) mempunyai rasa ketertarikan pada guru dalam arti tidak bersikap acuh tak acuh, (2) selalu memperhatikan dengan antusias yang tinggi yaitu tidak pernah berbuat yang bisa mengganggu kegiatan belajar, (3) ingin identitasnya diakui dan diketahui yaitu selalu aktif, dalam artian menanyakan hal yang belum dimengerti atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru, (4) selalu mengingat pelajaran dan mengulangnya kembali sewaktu di rumah, (5) mempunyai kebiasaan moral yang terkontrol, (6) tekun dalam menghadapi tugas-tugas, selalu berusaha, (7) dapat bekerja dalam waktu yang lama yaitu tidak cepat bosan dalam melakukan sesuatu, (8) ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah puas dengan apa yang diperolehnya.

Dengan adanya motivasi siswa akan menjadi lebih terdorong dan semangat dalam belajar khususnya pada mata pelajaran matematika. Ketika keinginan untuk belajar maka diperlukanlah dorongan-dorongan untuk memunculkan motivasi dalam belajar. Sesuai dengan prinsip-prinsip motivasi model ARCS, seseorang siswa melakukan aktivitas belajar karena adanya

perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Motivasi dilakukan terlebih dahulu dengan memunculkan rasa ingin tahu yang dapat menciptakan perhatian dalam belajar. Kemudian menumbuhkan rasa kebutuhan untuk berprestasi, karena dengan berprestasi siswa dapat tercipta kepercayaan diri yang diiringi kepuasan dalam belajar. Dari kegiatan berikut motivasi juga bisa menciptakan optimisme dalam belajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

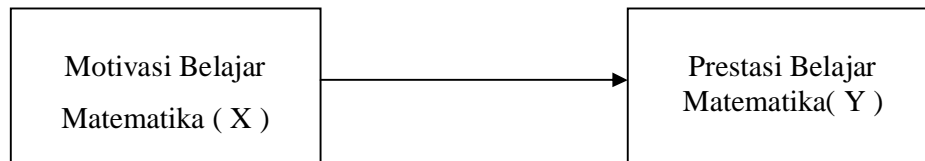
Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa pelajaran matematika dianggap sulit, tidak mudah untuk dipelajari, sehingga kurang menarik untuk dipelajari, dan berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar matematika yang menyebabkan siswa sulit untuk mempelajari pelajaran matematika. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan motivasi belajar matematika bagi siswa.

Peningkatan motivasi belajar sangat diperlukan, sebab siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi mempunyai peran yang strategis dalam aktivitas belajar siswa. Agar peran motivasi lebih optimal, maka prinsip motivasi tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 148).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahawa prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi belajar matematika.

E. Paradigma

Dari penjelasan pada poin sebelumnya mengenai pengaruh motivasi belajar matematika dan prestasi belajar matematika sehingga muncul paradigma. Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 01. Hubungan Variabel X terhadap Variabel Y

F. Hipotesis

Sugiyono (2010: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dari penelitian ini adalah motivasi belajar matematika berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Gugus-II di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun pelajaran 2011/2012.